

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perpustakaan memiliki peranan yang krusial dalam sebuah lembaga pendidikan serta menjadi penunjang kebutuhan informasi, sarana pembelajaran, sumber informasi baik bagi guru maupun siswa di sekolah. Perpustakaan sejatinya tidak dapat dipisahkan keberadaannya di lingkungan sekolah dimana perpustakaan menyediakan berbagai sarana edukatif yang mendukung proses belajar mengajar. Seiring dengan kemajuan zaman yang ditandai dengan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, perpustakaan tidak hanya memiliki fungsi menyediakan sumber informasi cetak. Namun menyediakan dan menawarkan berbagai informasi yang dapat diakses dengan mudah serta fleksibel. Kemajuan zaman yang semakin masif dengan ditunjukkannya pada kemajuan teknologi dan informasi memberikan pengaruh yang cukup signifikan salah satunya ialah perpustakaan digital.

Perpustakaan digital merupakan evolusi dari perpustakaan konvensional yang memanfaatkan teknologi informasi untuk dapat menyediakan berbagai informasi yang luas dan fleksibel yang jika dibandingkan dengan perpustakaan fisik (Subekti & Pratama, 2024). Melalui perpustakaan digital ini diharapkan mampu mempermudah proses pengelolaan buku baik proses peminjaman maupun pengembalian. Perpustakaan digital menjadi salah satu bentuk adaptasi dan inovasi yang relevan dengan perkembangan teknologi saat ini, perpustakaan digital pula tidak hanya menawarkan berbagai informasi yang mudah di akses melalui tulisan, namun dapat berupa audio, gambar, maupun video dengan format yang dapat memungkinkan bagi seorang pengguna dalam mencari dan mengakses informasi tanpa dibatasi oleh waktu dan lokasi.

Sebuah perpustakaan harus memenuhi standar yang telah ditentukan. Hal demikian tertuang dalam Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan Nasional menyebutkan ada enam standar yang harus ada di perpustakaan: (1) standar koleksi; (2) standar sarana dan prasarana; (3)

standar pelayanan; (4) standar tenaga perpustakaan; (5) standar penyelenggaraan; dan (6) standar pengelolaan. Secara umum standar perpustakaan digital juga diatur dalam undang-undang ini. Manajemennya fokus pada koleksi digital dan layanan yang ditawarkan kepada pembaca yang tertarik membaca.

Efektivitas pengelolaan sebuah perpustakaan tidak hanya dalam kemudahan mengakses informasi yang dapat digunakan oleh seorang pengguna, namun perpustakaan harus memiliki petugas yang memenuhi kompetensi sebagai seorang pustakawan. Pustakawan tidak hanya bertugas mengelola koleksi fisik di perpustakaan namun seorang pustakawan harus memiliki kemampuan menguasai teknologi informasi untuk dapat mengelola perpustakaan digital, melihat bahwa peran pustakawan ini terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi, pengetahuan dan informasi yang semakin masif.

Tugas dan tanggung jawab seorang pustakawan dalam sebuah lembaga pendidikan menjadi bagian yang penting, melihat bahwa pustakawan mampu memberikan arahan, bimbingan dan bantuan kepada pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik untuk dapat memahami penggunaan perpustakaan digital serta membantu dalam memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh pengguna perpustakaan. Maka kompetensi seorang pustakawan menjadi hal penting yang harus dimiliki oleh seseorang pustakawan.

Kompetensi pustakawan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang pustakawan untuk dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya khususnya dalam bidang perpustakaan, serta menjamin terwujudnya pelayanan yang bermutu dan kompetensi pustakawan ini harus mencakup kompetensi profesional serta personal (Iskandar et al., 2022). Kemampuan ini akan membantu pustakawan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang baik oleh seorang pustakawan.

Namun lembaga pendidikan seringkali kekurangan dalam memiliki pustakawan yang mampu mengelola perpustakaan baik digital maupun

konvensional, yang dapat mempengaruhi pengelolaan perpustakaan yang berkualitas sehingga pengguna perpustakaan tidak dapat memperoleh layanan yang berkualitas. Hal demikian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizky dengan judul penelitian “Pengaruh Kompetensi Pustakawan Terhadap Kualitas Pelayanan Perpustakaan (Penelitian di Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kota Bandung)” yang menunjukkan bahwa $\text{sig } t \text{ sebesar } 0,00 < 0,05$ dan nilai $t \text{ hitung sebesar } 4,892 > 1,697 t$ tabel, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima artinya bahwa kualitas layanan yang baik dipengaruhi oleh kompetensi seorang pustakawan. Maka tak heran apabila kompetensi pustakawan menjadi bagian yang penting dalam pengelolaan perpustakaan dan peningkatan terhadap kemampuan literasi peserta didik.

Literasi merupakan kunci penting untuk dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, literasi dapat membantu seseorang untuk memahami berbagai konsep dan memecahkan berbagai permasalahan. Literasi mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami berbagai hal seperti kemampuan berpikir kritis, kemampuan dalam mengekspresikan dirinya melalui tulisan maupun lisan, meningkatkan kemampuan belajar yang mandiri, memperluas wawasan dan memiliki kemampuan dalam memecahkan berbagai permasalahan.

Menurut Klein, Peterson dan Simington bahwa literasi adalah kemampuan untuk dapat memahami berbagai informasi lisan dan tertulis, kemampuan untuk dapat mengkomunikasikan berbagai informasi melalui berbicara dan menulis, kemampuan untuk dapat berbicara dengan jelas, tepat dan logis serta kemampuan untuk dapat menulis lancar dan mengkomunikasikan ide-ide penting yang memiliki tujuan untuk berkomunikasi (Fitrianingsih, 2022). Dengan kemampuan literasi ini diharapkan peserta didik memiliki bekal bagi kehidupannya di masa yang akan datang. Terdapat 16 keterampilan yang diperlukan di abad 21 yang jika dilihat menurut WEF (*World Economic Forum*) salah satunya ialah literasi sains dan berkaitan erat dengan kemampuan dalam mengamati, menanya,

mengumpulkan berbagai informasi, mengasosiasikan serta mengkomunikasikan (Yusmar & Fadilah, 2023)

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadlilatul Amin dengan judul penelitian “Pengaruh Kemampuan Literasi Digital Terhadap Efikasi diri dan Kemandirian Belajar Siswa” pada tahun 2022 yang menunjukkan hasil bahwa kemampuan literasi berpengaruh sebesar 27,2% terhadap efikasi diri sedangkan kemampuan literasi berpengaruh terhadap kemandirian belajar sebesar 12% yang artinya bahwa kemampuan literasi menjadi penting bagi seorang peserta didik.

Namun kemampuan literasi yang rendah pada peserta didik di Indonesia menjadi perhatian yang cukup penting. Hal demikian sejalan dengan hasil survei yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* atau CCSU dalam *World's Most Literate Nations Ranked* yang menunjukkan peringkat perilaku literasi bahwa Indonesia berada di posisi 60 dibawah Malaysia dan Singapura (Sutrisna, 2021). Jika dilihat pada hasil survei yang dilakukan oleh PISA menunjukkan data sebagai berikut :

Hasil data yang dirilis oleh PISA bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia untuk dari tahun 2000 sampai dengan 2018 masih dalam kategori yang rendah jika dilihat pada skor rata-rata yang diberlakukan oleh PISA yaitu 393-396 (Yusmar & Fadilah, 2023). Hal tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik Indonesia masih belum mampu memahami berbagai konsep dan proses sains serta belum mampu untuk dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Hal demikian diperkuat dengan tingkat literasi Indonesia dibandingkan dengan negara Asia Tenggara berdasarkan hasil Studi *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022 yang diselenggarakan oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (*The Organisation for Economic Co-operation and Development OECD*), Indonesia berada pada peringkat keenam dalam hal kemampuan membaca siswa usia 15 tahun di kawasan tersebut (Nasrullah & Asmarini, 2024). Apabila dilihat pada diagram batang sebagai berikut :

					Lalu		
A.1	Kemampuan literasi <i>Persentase peserta didik berdasarkan kemampuan dalam memahami, menggunakan, merefleksi, dan mengevaluasi beragam jenis teks (teks informasional dan teks fiksi).</i>	Baik (77,78% peserta didik sudah mencapai kompetensi minimum)	77,78%	Sebagian besar peserta didik telah mencapai batas kompetensi minimum untuk literasi membaca.	Naik 46,67	31,11%	Peringkat menengah atas (21-40%)
A.2	Kemampuan literasi numerasi <i>Persentase peserta didik berdasarkan kemampuan dalam berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan.</i>	Sedang (60% peserta didik sudah mencapai kompetensi minimum)	60%	40% - 70% peserta didik telah mencapai kompetensi minimum untuk numerasi namun perlu upaya mendorong lebih banyak peserta didik dalam mencapai kompetensi minimum.	Naik 28,89	31,11%	Peringkat menengah (41-60%)

Dari data di atas menunjukkan bahwa tingkat kemampuan literasi pada peserta didik di SMK Negeri 1 Mundu diperoleh label capaian yang baik dengan kategori 77,78% serta kenaikan sebesar 46,67 dibandingkan dengan nilai capaian pada tahun 2023 sebesar 31,11%. Namun apabila dilihat pada hasil kemampuan literasi numerasi pada peserta didik di SMKN 1 Mundu dikategorikan sedang dengan diperoleh angka sebesar 60% serta adanya kenaikan sebesar 28,89% dibandingkan pada tahun sebelumnya.

Disamping itu bahwa hasil kajian dokumen melalui data kunjungan peserta didik SMKN 1 Mundu melalui situs perpustakaan digital ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. 2 Data Kunjungan Peserta Didik

No.	Bulan	Kelas		
		X	XI	XII
1.	Januari 2025	67	46	66
2.	Februari 2025	68	78	53
3.	Maret 2025	34	24	87
4.	April 2025	33	43	93

Dari data tabel kunjungan peserta didik di SMKN 1 Mundu menunjukkan seberapa banyak peserta didik sering mengunjungi perpustakaan digital sebagai media dan sumber belajar. Data kunjungan juga menunjukkan bahwa adanya peningkatan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya akses informasi dan literatur digital dalam menunjang proses pembelajaran. Frekuensi kunjungan yang tinggi mengindikasikan bahwa peserta didik tidak hanya memanfaatkan perpustakaan digital sebagai tempat mencari referensi tugas, tetapi juga sebagai sarana memperluas wawasan, memperkaya pengetahuan, dan memperdalam pemahaman materi pelajaran. Hal ini sejalan dengan perkembangan teknologi informasi yang menuntut peserta didik untuk lebih mandiri, adaptif, dan aktif dalam mengakses berbagai sumber belajar yang relevan dan mutakhir.

Namun apabila dikaitkan dengan hasil kemampuan literasi peserta didik Indonesia melalui survei yang dilakukan oleh PISA bahwa Indonesia

berada dalam kategori rendah. Tingkat literasi yang tinggi diperoleh SMKN 1 Mundu mengindikasikan adanya pengelolaan perpustakaan digital yang baik dengan didukung oleh kompetensi pustakawan yang baik. Tetapi apabila dilihat pada jumlah pustakawan yang memiliki kompetensi sesuai dengan ilmu perpustakaan hanya berjumlah 1 orang. Dengan jumlah ini tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 25 Tahun 2008 mengenai Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah bahwa standar jumlah tenaga perpustakaan berdasarkan jumlah rombongan belajar (rombel) dan koleksi perpustakaan. Misalnya, sekolah/madrasah dengan lebih dari enam rombel dan memiliki koleksi minimal 1.000 judul materi perpustakaan diwajibkan memiliki lebih dari satu tenaga perpustakaan. Jika dilihat bahwa pelayanan yang maksimal harus dibarengi dengan kompetensi pustakawan yang baik dan kuantitas yang sesuai dengan jumlah kebutuhan.

Di samping itu bahwa aplikasi perpustakaan digital yang digunakan SMKN 1 Mundu merupakan aplikasi bernama Slims 9 yang berasal dari Kementerian Pendidikan, Riset dan Kebudayaan seringkali mengalami berbagai hambatan seperti eror dalam penggunaan, koleksi buku yang terbatas serta disamping itu tidak semua peserta didik mampu menggunakan aplikasi tersebut apabila tanpa bantuan seorang pustakawan. Hal demikian menjadi bagian yang menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul penelitian **“PENGARUH PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN DIGITAL DAN KOMPETENSI PUSTAKAWAN TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI INFORMASI PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 1 MUNDU.”**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi sebuah permasalahan sebagai berikut :

1. Peran perpustakaan digital belum maksimal.
2. Keterbatasan koleksi digital dan kurangnya pembaruan konten.
3. Keterbatasan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten dalam mengelola perpustakaan digital.

4. Rendahnya kemampuan literasi pada peserta didik Indonesia.
5. Aksesibilitas yang belum memadai.

C. Batasan Masalah

Dari latar belakang masalah penelitian dan identifikasi masalah yang telah di paparkan di atas, maka peneliti perlu membatasi permasalahan melihat bahwa peneliti memiliki keterbatasan dalam sebuah penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Mundu Kabupaten Cirebon.
2. Waktu penelitian ini dilakukan mulai Februari-April 2025.
3. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kuantitatif deskriptif.
4. Pengelolaan perpustakaan yang diteliti mencakup aspek ketersediaan, aksesibilitas (kemudahan dalam mengakses, memahami dan menggunakan layanan informasi) dan pemanfaatan sumber informasi digital.
5. Kompetensi pustakawan yang dikaji dalam penelitian ini meliputi keterampilan teknis dalam pengelolaan perpustakaan digital dan kemampuan membimbing peserta didik dalam mengakses serta memahami berbagai informasi.
6. Fokus penelitian ini kepada kemampuan literasi peserta didik, hal demikian merujuk kepada masih rendahnya literasi pada peserta didik.
7. Kemampuan literasi ini difokuskan kepada kemampuan literasi membaca yang mencakup informasi, literasi digital dan literasi baca tulis.
8. Aplikasi perpustakaan digital ini difokuskan pada perpustakaan digital SLIMS 9 Kemendikbud.
9. Responden penelitian ini terdiri dari peserta didik di SMKN 1 Mundu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah di atas maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh pengelolaan perpustakaan digital terhadap kemampuan literasi pada peserta didik di SMKN 1 Mundu ?
2. Seberapa besar pengaruh kompetensi pustakawan terhadap kemampuan literasi pada peserta didik di SMKN 1 Mundu ?
3. Seberapa besar pengaruh pengelolaan perpustakaan digital dan kompetensi pustakawan terhadap kemampuan literasi peserta didik di SMKN 1 Mundu ?
4. Bagaimana kompetensi pustakawan di SMKN 1 Mundu dalam mengelola perpustakaan digital serta meningkatkan kemampuan literasi informasi peserta didik ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian yang dilakukan sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh pengelolaan perpustakaan digital terhadap kemampuan literasi pada peserta didik di SMKN 1 Mundu.
2. Menganalisis pengaruh kompetensi pustakawan terhadap kemampuan literasi pada peserta didik di SMKN 1 Mundu.
3. Menganalisis pengaruh kedua variabel secara simultan yaitu pengelolaan perpustakaan digital dan kompetensi pustakawan terhadap kemampuan literasi peserta didik di SMKN 1 Mundu.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan manfaat, adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis :
 - a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian teori terkait literasi membaca yang mencakup literasi digital dan literasi baca tulis, teori manajemen perpustakaan digital, teori kompetensi pustakawan.

- b. Penelitian ini dapat membantu memperkuat literasi digital peserta didik, yang merupakan keterampilan penting dalam era informasi saat ini.

2. Manfaat Praktis :

- a. Penelitian ini dapat memberikan masukan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan perpustakaan digital agar lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.
- b. Penelitian ini menjadi bahan evaluasi terhadap peran dan kompetensi pustakawan dalam mendukung program literasi sekolah.
- c. Kemampuan literasi yang ditingkatkan pada peserta didik akan memberikan manfaat bagi masyarakat secara luas, termasuk kemampuan untuk mengakses informasi kesehatan, keuangan, dan pengetahuan umum lainnya. Selain itu, peserta didik yang memiliki literasi yang kuat juga lebih siap untuk masuk ke dunia kerja yang menuntut.

3. Manfaat Bagi Kebijakan Pemerintah

- a. Penyusunan Kebijakan terkait literasi digital di sekolah-sekolah terutama terkait dengan penggunaan perpustakaan digital dalam proses pembelajaran.
- b. Memberikan dasar untuk pengembangan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan literasi di era digital.
- c. Mendorong pembaharuan kebijakan dalam hal pelatihan dan pengembangan kompetensi pustakawan untuk menggapai tantangan digitalisasi.
- d. Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pustakawan dalam menjalankan peran pengelolaan perpustakaan digital, meningkatkan kompetensi pustakawan dalam mendukung proses literasi digital di sekolah serta menjadi kontribusi bagi pengembangan kemampuan pustakawan sebagai agen literasi dalam era digital.

- e. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi inovasi dalam pendidikan, terutama dalam penggunaan teknologi untuk meningkatkan pembelajaran dan literasi. Hal ini dapat mendorong pengembangan strategi pembelajaran yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

